

Perkembangan Kepribadian Pada Remaja: Membangun Identitas

Sartika Celsilya Simamora^{1*}, Bima², Yuliani Saputri³, Chintya Purba⁴, Romiaty⁵

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Palangka Raya

⁵Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Palangka Raya

* Corresponding Author. E-mail: celsilyatika@gmail.com

Submitted: 25-05-2025

Accepted: 10-06-2025

Published: 10-06-2025

Abstrak

Penelitian ini membahas secara mendalam tentang bagaimana identitas remaja terbentuk dalam konteks sosial budaya Indonesia, serta bagaimana kepribadian berkembang sebagai hasil interaksi antara berbagai faktor internal dan eksternal. Fokus utama penelitian adalah pada pentingnya peran lingkungan, keluarga, pendidikan, dan media digital dalam membentuk pola pikir, perilaku, serta karakter remaja. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan dari berbagai jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan, kemudian dianalisis melalui analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas remaja sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti perkembangan psikologis, emosi, dan pengalaman pribadi, serta faktor eksternal seperti nilai budaya, tekanan sosial, dan kemajuan teknologi. Konteks Indonesia yang memiliki keberagaman budaya dan nilai-nilai sosial yang kompleks, tantangan dalam pembentukan identitas menjadi semakin besar, terutama di era digital saat ini. Remaja cenderung mengalami kebingungan identitas akibat pengaruh media sosial yang membentuk persepsi tidak realistis tentang diri dan lingkungan. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan strategis dalam membangun identitas yang sehat, seperti membangun komunikasi yang terbuka dengan orang tua, mengembangkan kecerdasan emosional, serta menyediakan ruang bagi remaja untuk bereksplorasi dan mengenali jati diri mereka. Rekomendasi yang diberikan menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang suportif guna membentuk kepribadian remaja yang kuat, mandiri, dan berkarakter. Melalui pemahaman dinamika ini, para pihak yang berkepentingan diharapkan mampu memberikan pendampingan yang sesuai bagi perkembangan remaja di Indonesia.

Kata kunci: remaja; identitas; kepribadian.

Abstract

This study provides an in-depth examination of how adolescent identity is formed within the socio-cultural context of Indonesia, as well as how personality develops as a result of interactions between various internal and external factors. The main focus of the research is on the significant roles of environment, family, education, and digital media in shaping adolescents' mindset, behavior, and character. The study employs a literature review method and a qualitative descriptive approach. Data were collected from various journals, books, and previous relevant studies, and were analyzed using content analysis. The findings reveal that adolescent identity is greatly influenced by internal factors such as psychological development, emotions, and personal experiences, as well as external factors such as cultural values, social pressures, and technological advancement. In the Indonesian context, which is characterized by cultural diversity and complex social values, the challenges of identity formation are increasingly

significant, especially in the current digital era. Adolescents tend to experience identity confusion due to the influence of social media, which often shapes unrealistic perceptions of self and the surrounding environment. This research highlights the importance of strategic approaches to building a healthy identity, such as fostering open communication with parents, developing emotional intelligence, and providing space for adolescents to explore and recognize their self-identity. The recommendations emphasize the importance of collaboration between families, schools, and communities in creating a supportive environment to shape strong, independent, and well-characterized adolescent personalities. By understanding these dynamics, stakeholders are expected to provide appropriate guidance for adolescent development in Indonesia.

Keywords: *adolescent, identity; personality.*

1. PENDAHULUAN

Pembentukan identitas adalah suatu tugas perkembangan yang sangat penting bagi remaja. Mengembangkan teori tentang pembentukan identitas, perlu dipertimbangkan peranan konteks. Para ilmuwan menyatakan bahwa, pembentukan identitas adalah suatu proses yang melibatkan interaksi antara individu dan lingkungan. Untuk memahami bagaimana identitas dan kepribadian remaja terbentuk melalui pengaruh factor internal dan eksternal dalam konteks sosial budaya Indonesia, serta memberikan strategi untuk membangun identitas remaja yang sehat di era digital. Dan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai pembentukan identitas yang relevan dengan konteks tertentu, sejumlah peneliti telah memaparkan berbagai pendekatan yang berbeda. (Muttaqin & Ekowarni, 2016).

Secara umum, studi mengenai pembentukan identitas yang mencerminkan konteks sering dilakukan di berbagai negara. Penelitian ini, kami berupaya untuk memahami pembentukan identitas remaja di Indonesia. Memahami perkembangan identitas remaja di Indonesia dapat menjadi tantangan karena tidak ada pola identitas yang seragam diseluruh negara. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa remaja di Indonesia berasal dari berbagai latar belakang suku, adat, status sosial-ekonomi, dan Tingkat Pendidikan. Maka dari itu, penting untuk memahami konteks, yaitu lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan individu, yang dapat digunakan untuk menggambarkan remaja di Indonesia. Demikian, remaja dalam konteks ini dapat diartikan sebagai remaja yang mengalami tumbuh kembang di dalam lingkungan Indonesia. (Christya Hestikasari & Ediyono, 2023).

Umumnya orang tua di Indonesia berpikir bahwa tanggung jawab mereka dalam mendidik anak selesai Ketika anak tersebut telah mampu mandiri dan tidak lagi bergantung pada orang lain. Kemandirian terlihat Ketika anak tidak lagi bergantung secara finansial, yang menunjukkan bahwa mereka sudah bekerja untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan telah menikah. Sehubungan, dengan pengembangan identitas yang sesuai dengan konteks, proses pembentukan identitas dipengaruhi oleh peluang, harapan, dan kebebasan yang dimiliki oleh individu. Seseorang perlu menyadari bahwa mereka memiliki kesempatan untuk menjelajahi dan menilai berbagai alternatif identitas. Namun, pada kenyataannya, tidak semua orang mendapatkan kesempatan yang setara. Ketidaksertaan dalam kesempatan ini dapat disebabkan oleh factor gender dan kelompok usia dalam konteks tertentu. (Muttaqin & Ekowarni, 2016).

Istilah kepribadian secara etimologis, berasal dari kata "pribadi" yang berarti manusia sebagai perseorangan, yang meliputi keseluruhan sifat-sifat dan watak yang dimilikinya. Jika kata dimulai dengan afiks "ke" akhiran "an" yaitu "ke-pribadi-an", maka artinya adalah karakteristik sifat hakiki yang mencerminkan tindakan seseorang. Adapun pengertian kepribadian dalam istilah terminologis, ada berbagai definisi yang dikutip oleh Dr. Sarlito Wirawan, yakni; 1. Kepribadian adalah kumpulan sifat biologis dalam bentuk dorongan, kecenderungan, rasa dan naluri yang terganggu di alam dan kecenderungan diperoleh melalui pengalaman yang ditemukan pada seseorang. 2. Kepribadian adalah keseluruhan organisasi yang ditemukan pada manusia, di semua tingkat perkembangan. 3. Kepribadian adalah tingkat sifat yang biasanya merupakan sifat tingkat tinggi yang memiliki pengaruh yang menentukan. 4. Kepribadian adalah integrasi dari

sistem kebiasaan yang menunjukkan kepada individu cara unik untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka.² Dari batasan-batasan definisi di atas, ditemukan dua kata kunci mengenai kepribadian, yakni “sifat” dan “sikap”. Namun jika kita lebih menafsirkannya, tentu saja ada kata-kata kunci lain yang sangat terkait dengan kepribadian, misalnya; ciri-ciri, karakter, karakter, jiwa, moral, roh, kebiasaan dan perilaku. Dari kata-kata kunci ini, kita dapat merumuskan bahwa kepribadian adalah psiko dan organisasi fisik yang dinamis dari setiap manusia yang menentukan adaptasinya yang unik terhadap lingkungannya.(Muttaqin & Ekowarni, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pembentukan kepribadian remaja dalam konteks sosial budaya Indonesia melalui kajian literatur. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang psikologi perkembangan, khususnya terkait dinamika identitas dan kepribadian remaja. Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik, orang tua, serta pembuat kebijakan dalam merancang pendekatan yang lebih efektif dalam mendampingi proses perkembangan psikososial remaja.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Studi literatur dipilih karena metode ini memungkinkan analisis mendalam terhadap teori dan penelitian sebelumnya yang membahas perkembangan kepribadian remaja. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber akademik, termasuk jurnal ilmiah, buku teks psikologi perkembangan, serta publikasi akademik yang relevan.

Proses analisis dilakukan melalui analisis isi (content analysis), di mana berbagai sumber dibandingkan untuk menemukan pola dan tren yang terkait dengan perkembangan kepribadian remaja. Data dianalisis berdasarkan beberapa tema utama, yaitu: Faktor yang mempengaruhi, Tahap perkembangan identitas, Tantangan dalam membangun identitas, Strategi membangun Identitas yang sehat. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana faktor internal dan eksternal membentuk kepribadian remaja serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Identitas

Identitas seseorang adalah sebuah konstruksi yang rumit yang terbentuk dari interaksi yang terus-menerus antara elemen-elemen internal dan eksternal yang saling memengaruhi sepanjang perjalanan hidup individu.(Muttaqin & Ekowarni, 2016). Faktor internal meliputi hal-hal yang muncul dari dalam individu, seperti aspek fisik dan mental, termasuk faktor genetik, kemampuan, dan perkembangan kognitif. Selain itu, elemen internal juga mencakup pandangan diri, rasa percaya diri, dan pengalaman pribadi yang penting, seperti kesuksesan atau kegagalan, yang dapat membentuk bagaimana individu melihat dirinya sendiri. Perkembangan psikologis yang positif memungkinkan individu untuk menyatukan pengalaman-pengalaman ini dalam sebuah identitas yang konsisten.(Dwi et al., 2024).

Di sisi lain, Faktor eksternal yang berasal dari luar mencakup lingkungan sosial, budaya, dan hubungan dengan individu lain yang berkontribusi pada pembentukan identitas seseorang, Lingkungan keluarga, pendidikan, dan komunitas memiliki peran krusial dalam sosialisasi serta penyerapan nilai-nilai yang membangun identitas. Budaya di mana seseorang berada juga berpengaruh terhadap identitas, karena nilai dan norma budayanya menciptakan landasan bagi individu dalam memahami diri mereka sendiri. Selain itu, media serta teknologi digital memiliki peran dalam pengembangan identitas, terutama di era digital saat ini, di mana individu terpapar berbagai sumber informasi dan Gambaran tentang diri. Dengan cara ini, identitas seseorang dihasilkan melalui interaksi saling berhubungan dan membentuk pemahamannya seseorang mengenai diri mereka sendiri.(Dwi et al., 2024).

3.1.2 Tahap Perkembangan Identitas

Perkembangan identitas adalah sebuah proses yang rumit yang berlangsung sepanjang hidup seseorang, mencapai puncaknya pada masa remaja. Ketika individu mulai mencari dan mengukuhkan nilai-nilai, keyakinan, serta sasaran hidup yang membentuk siapa mereka. (Rojas et al., 2017). Berdasarkan teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson, fase ke lima, yang disebut “Identitas vs Kebingungan Peran” terjadi di usia remaja, di mana individu berusaha untuk menggabungkan berbagai peran sosial dan harapan demi membangun identitas yang terintegrasi. (Habsy et al., 2023).

Dalam konteks Indonesia, mengungkapkan bahwa gaya identitas remaja dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu informatif, normative, dan menunda-menghindari. (Muttaqin & Ekowarni, 2016). Dimensi identitas mencakup komitmen, eksplorasi mendalam, dan evaluasi Kembali komitmen, sementara status identitas terdiri dari diffusion, foreclosure, moratorium, dan achievement. (Muttaqin & Ekowarni, 2016). Faktor-faktor seperti lingkungan sosial, pengalaman hidup, dan interaksi dengan kelompok etnis juga sangat memengaruhi pembentukan identitas. (Pratama et al., 2025).

Penelitian mengenai remaja menunjukkan bahwa interaksi yang mendalam dalam kelompok etnis serta pengaplikasian unsur berkontribusi pada penguatan identitas etnis mereka. (Muttaqin & Ekowarni, 2017). Selain itu, peranan lingkungan dan pengalaman hidup dalam membentuk identitas juga mengungkapkan bahwa interaksi antara individu dengan lingkungan sosial serta pengalaman hidup mereka membangun kerangka nilai dan norma sebagai landasan identitas diri. (Pratama et al., 2025). Dengan demikian, perkembangan identitas adalah hasil dari interaksi yang dinamis antara faktor-faktor internal dan eksternal yang berlangsung selama seluruh kehidupan individu. (Dwi et al., 2024).

3.1.3 Tantangan dalam Membangun Identitas

Dalam proses pengembangan identitas diri, terutama untuk generasi muda yang tengah menjalani pencarian identitas dan penjelajahan nilai-nilai hidup, ada tantangan yang bersifat kompleks dan multidimensional yang sukar untuk dihadapi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pembentukan identitas dipengaruhi oleh faktor internal seperti sifat pribadi, nilai-nilai keluarga, dan latar belakang budaya, serta faktor eksternal termasuk sosial lingkungan, harapan masyarakat, perkembangan teknologi digital, dan arus globalisasi yang seringkali membawa nilai-nilai baru yang mungkin tidak sejalan dengan norma dan budaya lokal. Contohnya, remaja saat ini di era digital sangat rentan terhadap kebingungan identitas akibat dampak media sosial yang terus-menerus dan tidak terbatas, yang mendorong mereka untuk terus-menerus membandingkan diri mereka dengan orang lain, sehingga menciptakan tekanan sosial, ketidakpuasan terhadap diri, dan pada akhirnya menghasilkan identitas yang lemah atau tidak asli. (Saragih & Fimansyah, 2023).

Lebih jauh, tantangan dalam membangun identitas semakin kompleks ketika seseorang berada di lingkungan masyarakat yang memiliki keberagaman budaya, agama, dan nilai-nilai sosial, karena di dalam situasi tersebut, individu bukan hanya diharuskan untuk memahami diri mereka sendiri, tetapi juga harus bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan berbagai nilai tanpa kehilangan keaslian mereka. Hal ini seringkali dapat mengarah pada konflik identitas, khususnya ketika nilai-nilai dari keluarga atau budaya asal bertabrakan dengan norma-norma yang dianut oleh mayoritas. Selain itu, identitas nasional juga kini menghadapi tantangan signifikan akibat perkembangan media digital yang memfasilitasi dominasi budaya global, seperti budaya Barat, yang lebih mudah diakses dan sering kali dipandang lebih menarik atau modern dibandingkan dengan budaya lokal. Akibatnya, generasi muda cenderung mengadopsi gaya hidup, pola pikir, dan cara berekspresi yang lebih mencerminkan budaya luar, bukan budaya bangsa mereka sendiri. (Firman Hidayat et al., 2023).

Salah satu tantangan signifikan dalam ranah pendidikan dan pengembangan karakter adalah minimnya penyatuan nilai-nilai yang membangun identitas dalam program studi. Dimana Pelajaran yang menitikberatkan pada introspeksi, nilai-nilai kebangsaan dan penguatan identitas kerap kali tidak mendapatkan focus yang layak atau hanya diajarkan secara teoritik tanpa pendekatan yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Padahal, Pendidikan kewarganegaraan memegang penting dalam membangun kesadaran akan identitas nasional, khususnya di tengah-

tengah globalisasi yang menyebabkan batas-batas antar negara semakin tidak jelas. Dalam konteks ini, para guru dan Lembaga Pendidikan memegang tanggung jawab besar untuk menciptakan kesempatan bagi refleksi dan diskusi kritis bagi para siswa, sehingga mereka dapat mengenali, memahami, dan pada akhirnya membentuk identitas diri dan kebangsaan mereka secara menyeluruh dan kuat.(Saragih & Fimansyah, 2023).

3.1.4 Cara Mengatasi Tantangan dalam membangun Identitas Remaja

1. Penguatan Peran Orang Tua dan Keluarga

Orang tua harus membangun komunikasi yang terbuka dan mendukung dengan remaja, dengan cara mendengarkan dengan baik dan menghindari penilaian. Keluarga harus menyediakan lingkungan yang aman bagi remaja untuk mengungkapkan diri dan bereksperimen dengan berbagai peran tanpa merasa tertekan.(Putri Apsarini & Rina, 2022).

2. Pendidikan yang Kontekstual dan Reflektif

Kurikulum di sekolah, terutama mengenai pendidikan kewarganegaraan dan karakter, seharusnya lebih difokuskan pada pengembangan identitas siswa melalui pendekatan yang kontekstual dan reflektif, tidak hanya berfokus pada teori. Kegiatan diskusi di kelas, acara budaya, dan proyek yang melibatkan masyarakat dapat memperkuat rasa identitas baik nasional maupun lokal.(Muttaqin & Ekowarni, 2017).

3. Pengelolaan Dampak Media Sosial

Remaja zaman sekarang terlibat secara intens di platform media sosial, yang dapat berdampak pada proses mereka mengembangkan jati diri. Keterlibatan dalam komunitas daring kadang-kadang menimbulkan konflik sosial, dorongan untuk menyesuaikan diri dengan tren, atau bahkan masalah dalam identitas diri. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya pendidikan literasi digital agar remaja dapat lebih cermat dan kritis dalam memanfaatkan media sosial.(Arung Triantoro, 2019).

4. Pemberdayaan Diri Melalui Aktivitas Positif

Kegiatan seperti seni, olahraga, dan organisasi menyediakan kesempatan bagi remaja untuk menemukan minat dan kapasitas diri mereka. Hal ini juga mendukung mereka untuk merasakan kekuatan, meningkatkan rasa percaya diri, dan mempunyai tujuan hidup yang jelas, yang pada gilirannya memperkuat identitas mereka dengan cara yang positif.(Kualitas et al., 2024).

5. Pendampingan Psikologis dan Sosial

Remaja yang menghadapi kebingungan mengenai identitas atau tekanan dari lingkungan sosial membutuhkan bimbingan dari para profesional, seperti konselor di sekolah atau psikolog. Bimbingan ini krusial untuk membantu mereka mengenali diri sendiri, mengatur emosi, dan mengembangkan identitas yang sehat serta stabil.(Engel, 2020).

3.1.5 Strategi Membangun Identitas yang Sehat

Struktur identitas yang sehat di kalangan anak muda mencakup beberapa strategi penting. Pertama, komunikasi terbuka antara orang tua dan anak -anak sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung.(Masfufah, 2020). Kedua, kaum muda harus diajarkan untuk mengenali dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat, dan mengembangkan strategi koping untuk mengatasi stres.(Josua et al., 2020). Ketiga, penting untuk mempromosikan pengenalan diri melalui berbagai kegiatan, termasuk hobi, olahraga, dan interaksi sosial yang positif.(Christya Hestikasari & Ediyono, 2023). Selain itu, memahami nilai -nilai dan norma yang baik dapat membantu kaum muda membentuk identitas yang kuat dan positif. Akhirnya, penggunaan media sosial dapat diperingatkan untuk membangun identitas yang sehat, selama remaja diajarkan untuk mengelola dampak negatif yang mungkin terjadi.

a. Komunikasi Terbuka

- 1) Komunikasi Sehat antara Orang Tua dan Remaja sangat penting untuk membangun kepercayaan.(Masfufah, 2020).
- 2) Orang tua perlu mendengarkan empati dan memberikan dukungan emosional.(Safitri & Safrudin, 2020).

- 3) Diskusi tentang nilai-nilai keluarga dan harapan membantu kaum muda memahami identitas mereka.
- b. Manajemen Emosi
 - 1) Remaja harus diajari cara mengenali dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat.(Josua et al., 2020).
 - 2) Keterampilan pengembangan untuk mengatasi stres dan ketakutan melalui teknik relaksasi atau aktivitas fisik.(Hasmarlin & Hirmaningsih, 2019).
 - 3) Gunakan majalah dan seni untuk mengekspresikan emosi Anda.(Bachtiar & Faletihan, 2021)
- c. Eksplorasi Diri
 - 1) Remaja mendorong orang untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, termasuk olahraga, seni, dan organisasi sosial.(Egi Regita et al., 2024).
 - 2) Menawarkan kesempatan untuk mencoba hal-hal baru dan menemukan minat dan bakat mereka.(Irianto et al., 2018).
 - 3) Dalam seminar atau lokakarya yang berfokus pada pengembangan diri.(Christya Hestikasari & Ediyono, 2023).

3.2 Pembahasan

3.2.1. Pengertian Identitas

Identitas merupakan konstruksi psikososial yang kompleks dan terus berkembang, hasil dari interaksi dinamis antara faktor internal seperti kepribadian, nilai pribadi, serta kemampuan kognitif, dan faktor eksternal seperti lingkungan sosial, budaya, serta pengaruh media. Pemahaman ini sejalan dengan teori Erikson yang menekankan masa remaja sebagai fase krusial dalam pencarian identitas, di mana individu mulai mengevaluasi nilai-nilai hidup, keyakinan, dan tujuan masa depan secara lebih mendalam .(Muttaqin & Ekowarni, 2016).

3.2.2 Konteks Sosial Budaya Indonesia dalam Pembentukan Identitas

Konteks Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, agama, dan kelompok etnis, pembentukan identitas remaja menjadi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat mereka tumbuh. Gaya identitas remaja di Indonesia terbentuk melalui proses sosialisasi yang erat dengan nilai-nilai lokal dan budaya etnis yang mereka anut. Hal ini terlihat dari pentingnya interaksi antaretnis dan bagaimana nilai lokal berperan dalam memperkuat identitas etnis sekaligus identitas nasional. Pengalaman hidup, seperti relasi sosial, kegiatan komunitas, dan pendidikan formal juga menjadi medium penting dalam proses ini..(Pratama et al., 2025).

3.2.3 Media Sosial sebagai Ruang Baru Pembentukan Identitas

Di era digital, media sosial telah menjadi ruang baru yang memengaruhi secara signifikan proses pembentukan identitas remaja. Remaja kini menghadapi ekspektasi sosial yang tidak realistis akibat paparan konten yang membentuk standar kehidupan, penampilan, dan kesuksesan. Hal ini menciptakan tekanan sosial dan perbandingan diri yang konstan, yang bisa memicu kebingungan identitas, kehilangan keaslian diri, hingga krisis eksistensial. Mereka lebih banyak membentuk identitas berdasarkan validasi eksternal (like, komentar, dan jumlah followers) dibandingkan dengan refleksi diri yang autentik.(Saragih & Fimansyah, 2023).

3.2.4 Peran Pendidikan dalam Penguatan Identitas Nasional

Sistem pendidikan di Indonesia sejauh ini masih cenderung menekankan pendekatan teoritis dalam membentuk identitas nasional. Pelajaran kewarganegaraan dan karakter moral sering kali tidak diintegrasikan secara kontekstual dengan kehidupan nyata siswa. Akibatnya, siswa sulit menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan secara mendalam dan hanya melihatnya sebagai bagian dari kurikulum, bukan sebagai bagian dari jati diri mereka. Di tengah arus globalisasi dan penetrasi budaya luar, hal ini memperlemah rasa bangga terhadap identitas lokal dan nasional.(Saragih & Fimansyah, 2023).

3.2.5 Tantangan Identitas di Masyarakat Multikultural

Keberagaman yang tinggi dalam masyarakat Indonesia menambah kompleksitas dalam pencarian identitas. Remaja dituntut untuk menyesuaikan diri dengan berbagai nilai dan norma sosial tanpa kehilangan keaslian dan jati diri mereka. Situasi ini bisa menjadi sumber kekayaan identitas bila dikelola dengan baik, namun juga bisa menjadi sumber konflik internal bila individu tidak mampu menavigasi nilai-nilai yang bertentangan, misalnya antara nilai-nilai keluarga dengan nilai dari lingkungan pergaulan atau media. (Firman Hidayat et al., 2023).

3.2.5 Strategi Pendekatan Menyeluruh dalam Membangun Identitas yang Sehat

Mengatasi berbagai tantangan dalam pembentukan identitas remaja memerlukan strategi yang menyeluruh dan kolaboratif. Pertama, peran keluarga sangat penting dalam menciptakan lingkungan emosional yang mendukung dan membuka ruang dialog reflektif antara orang tua dan anak. Kedua, institusi pendidikan harus bertransformasi menjadi tempat yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan pengalaman nyata yang relevan dan bermakna bagi siswa dalam membangun identitas mereka. Ketiga, media digital perlu dioptimalkan sebagai sarana yang mendukung pembentukan identitas yang positif, misalnya melalui literasi digital dan pembuatan konten edukatif yang sesuai dengan nilai lokal dan nasional. Keempat, komunitas dan organisasi sosial diharapkan dapat memberikan ruang bagi remaja untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai identitas mereka, baik secara pribadi, etnis, maupun nasional.

Pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif antara keluarga, sekolah, komunitas, dan media, proses pembentukan identitas remaja dapat berlangsung secara lebih sehat, otentik, dan berkesinambungan dalam menghadapi dinamika perubahan zaman. (Putri Apsarini & Rina, 2022).

4 KESIMPULAN

Identitas remaja merupakan hasil konstruksi psikososial yang kompleks, terbentuk melalui interaksi antara faktor internal seperti perasaan, motivasi, pengalaman hidup, dan kemampuan kognitif, serta faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan sekolah, media, dan komunitas. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, pembentukan identitas menjadi tantangan tersendiri, terutama akibat pengaruh globalisasi dan media digital yang sering mengaburkan nilai-nilai budaya lokal, sehingga menimbulkan kebingungan identitas, tekanan sosial, dan krisis harga diri pada remaja. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi menyeluruh, termasuk peningkatan peran orang tua dalam komunikasi dan pendampingan emosional, penerapan pendidikan karakter dalam kurikulum, serta penggunaan media digital secara bijak. Remaja perlu difasilitasi untuk mengenali potensi diri, menjelajahi minat dan bakat, serta aktif dalam kegiatan sosial yang membangun. Oleh karena itu, keluarga, pendidikan, dan masyarakat harus bersinergi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan identitas positif dan kepribadian kuat pada remaja.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, kajian ini masih bersifat literatur dan belum didukung oleh data empiris yang diperoleh melalui observasi langsung atau wawancara mendalam terhadap remaja. Kedua, fokus pembahasan masih terbatas pada konteks umum pembentukan identitas remaja tanpa menggali secara spesifik perbedaan pengalaman berdasarkan latar belakang budaya, sosial ekonomi, maupun gender. Ketiga, belum dianalisis secara rinci peran aktor-aktor kunci seperti guru, tokoh masyarakat, atau influencer media sosial dalam pembentukan identitas remaja.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan pendekatan studi lapangan melalui metode kualitatif maupun kuantitatif agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam dan representatif mengenai dinamika pembentukan identitas remaja. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi secara lebih spesifik peran institusi pendidikan dan platform media digital sebagai agen pembentuk identitas dalam era globalisasi. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan strategi intervensi atau program edukatif yang berbasis bukti (evidence-based) untuk mendukung pembentukan identitas remaja yang sehat dan berakar pada nilai-nilai lokal.

5. REFERENSI

- Arung Triantoro, D. (2019). Konflik Sosial dalam Komunitas Virtual di Kalangan Remaja. *Jurnal Komunikasi, 13*(2), 135–150. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art2>
- Bachtiar, M. A., & Faletahan, A. F. (2021). Self-Healing sebagai Metode Pengendalian Emosi. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, 6*(1), 41–54. <https://doi.org/10.33367/psi.v6i1.1327>
- Christya Hestikasari, C., & Ediyono, S. (2023). *Eksplorasi Identitas Diri Bagi Remaja Untuk Mencapai Hidup Yang Bermakna Exploration of Self-Identity for Youth To Achieve a Meaningful Life. December.*
- Dwi, A., Sari, N., & Rahmaningtyas, W. (2024). *Karyawan di Indonesia : Literature Review. 5*(3), 312–331. <https://doi.org/10.15294/baej.v5i3.10011>
- Egi Regita, Nabilah Luthfiyyah, & Nur Riswandy Marsuki. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja di Indonesia. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum, 2*(1), 46–52. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.830>
- Engel, J. D. (2020). Pendampingan Pastoral Keindonesiaan. *Kurios, 6*(1), 47. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.153>
- Firman Hidayat, R., Haqsan, F., Musyarofah, Y., & Gilang Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, B. (2023). Jurnal Peran Warga Negara Dalam Mempertahankan Identitas Nasional Bangsa Indonesia Di Era Digitalisasi. *ADVANCES in Social Humanities Research, 1*(5), 643–654.
- Habsy, B. A., Armania, S. D., Maharani, A. P., & Fatimah, S. (2023). Teori Perkembangan Sosial Emosi Erikson dan Tahap Perkembangan Moral Kohlberg: Penerapan di Sekolah. *Tsaqofah, 4*(2), 674–686. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2345>
- Hasmarlin, H., & Hirmaningsih, H. (2019). Regulasi Emosi Pada Remaja Laki-Laki Dan Perempuan. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender, 18*(1), 87. <https://doi.org/10.24014/marwah.v18i1.6525>
- Irianto, A., Aimon, H., Nirwana, H., & Prasetia, A. T. (2018). Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak Remaja serta Identitas Diri Remaja : Studi di Bina Keluarga Remaja Parupuk Tabing , Interpersonal Communication between Parents and Adolescents and Identity of Yourself : Study at Development Cad. *Populasi, 26*(1), 16–25.
- Josua, D. P., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2020). Internalisasi nilai keluarga dan regulasi emosi: Dapatkah membentuk perilaku sosial remaja? *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 9*(1), 17–34. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i1.2801>
- Karim, B. A. (2020). Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu. *Education and Learning Journal, 1*(1), 40. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i1.45>
- Kualitas, P., Sumur, A., & Halmahera, M. (2024). *Interaksi : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Interaksi : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 1, 20–26.*
- Masfufah, V. (2020). Pengaruh Komunikasi Orang Tua-Remaja Dan Konsep Diri Terhadap Orientasi Masa Depan Pada Remaja. *Psikologi Uinjkt, 1–86.* https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52494/1/VERA_MASFUFAH-FPSI.pdf
- Muttaqin, D., & Ekowarni, E. (2016). Perkembangan Identitas Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 43*, 231–247.
- Muttaqin, D., & Ekowarni, E. (2017). Pembentukan Identitas Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi, 43*(3), 231. <https://doi.org/10.22146/jpsi.12338>
- Pratama, M. V., Susanto, E., Tegar, A., Khalefi, G., & Bismoko, Y. (2025). *Peran Lingkungan dan Pengalaman Proses Harapan dan Usaha dalam Pembentukan Jati Diri. 1.*
- Putri Apsarini, E., & Rina, N. (2022). Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Konsep Diri Remaja Akhir. *Medium, 10*(1), 41–53. [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).9031](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9031)
- Rojas, J. E., Calla, G. C., & Lora, T. S. (2017). Era Digital Era Digital. *Repositorio Institucional Del Tecnológico de Monterrey RITEC, 454*(Ecep 2019), 5858–5868.
- Safitri, J., & Safrudin, B. (2020). Hubungan komunikasi orang tua dan remaja dengan kenakalan

remaja melalui tinjauan systematic review. *Borneo Student Research*, 2(1), 111–116.
<https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1456>
Saragih, R. M., & Fimansyah, W. (2023). Persepsi Mahasiswa Tentang Globalisasi Sebagai Tantangan Untuk Identitas Nasional. *Semayo*, 1(1), 95–102.